

FENOMENA PERNIKAHAN KECELAKAAN DALAM KEHIDUPAN REMAJA DI DESA TERARA LOMBOK TIMUR

Mia Dwi Putri

Program Studi Pendidikan Sosiologi, Universitas Hamzanwadi
Email: miaputri279@gmail.com

Artikel Histori:

Submit: 20-10-2022

Revisi: 21-10-2022

Diterima: 24-10-2022

Terbit: 29-10-2022

Kata Kunci:

existence,
married by accident,
mature

Korespondensi:

miaputri279@gmail.com

Abstract: An accidental marriage is a marriage where the partner is already pregnant and did not plan this pregnancy. This study aims to determine the forerunner of the emergence of accidental unions, the dynamics of the existence of unintentional marriages, and the impact of random marriages on adolescents. This research is qualitative research with a case study approach. The results of the study explain that the forerunner to the emergence of accidental unions in the lives of teenagers in Terara village is due to lack of religious education, parents who give freedom, peer influence, internet influence, no customary sanctions, broken home family influences, and lack of sex education. The dynamics of accidental marriage in the lives of adolescents are grouped into three typologies of adolescent characters: early adolescence, middle adolescence, and late adolescence. The impact of unexpected marriage experienced by teenagers is the psychological and social impact.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Seiring dengan berkembangnya zaman mulai dari waktu ke waktu semakin modern dan canggih, namun kondisi ini berdampak pada lingkungan masyarakat yaitu pergaulan bebas. Pergaulan bebas saat ini semakin menjadi jadi dan bahkan situs porno kini dapat diakses kapan pun oleh semua kalangan umur (Nadirah, 2017). Tidak hanya itu sinetron-sinetron zaman sekarangpun sedikit yang mengedukasi, isinya lebih banyak tentang remaja-remaja berpacaran, maka hal inilah yang menjadi permasalahan kita bersama yang tentunya harus kita perhatikan.

Belum sampai disitu, pola asuh orang tua yang permisif yaitu membentuk keperibadian anak yaitu dengan cara selalu mengizinkan, serba membolehkan dan memberikan keluasaan untuk anaknya melakukan suatu hal tanpa adanya pengawasan cukup dari orang tua (Suhaida, Hos, & Upe, 2018). Orang tua permisif cenderung tidak memperingati anak mana hal yang baik, orang tua cenderung diam dan memberikan sedikit bimbingan, sehingga ketika anaknya mulai berpacaran orang tua mengizinkan. Dengan gaya berpacaran membolehkan anak untuk keluar malam berpacaran bahkan bisa di katakan setiap malam anak-anak keluar malam untuk berpacaran dan pulang sampai larut malam, banyak orang tua zaman sekarang beranggapan jika anaknya tidak seperti itu anaknya tidak gaul dan tidak laku.

Zaman sekarang ini pasangan muda mudi yang menikah yang hasil dari pergaulan bebas atau terlebih dahulu melakukan perzinahan (Ni'am & Rozihan, 2021). Hal ini biasanya bisa diketahui oleh masyarakat ketika kehamilan wanita tersebut kurang dari kehamilan yang semestinya, misalnya saja 4 bulan menikah si perempuan sudah melahirkan (Farida, 2009; Hadiyanti, 2017). Sehingga akhirnya mereka mendapatkan cap buruk dari masyarakat, yang mereka harus mereka emban bertahun-tahun dan gambaran tersebut sulit hilang dari masyarakat, namun jika ada masyarakat yang bersikap positif kepada pelaku pernikahan kecelakaan maka perilaku tersebut akan terus menerus di lakukan bahkan menjadi hal yang biasa, namun kebalikannya jika mendapatkan sikap yang negatif tidak mengenakan bisa memperlemah perilaku tersebut, artinya sikap masyarakat sangat berpengaruh terhadap kasus pernikahan kecelakaan ini.

Kasus pernikahan kecelakaan ini setiap tahunnya selalu bertambah, ditambah lagi banyaknya remaja yang berpacaran diluar batas wajarnya seperti pergi kencan, diberikan kebebasan tanpa adanya kontrol dari orang tua dan masyarakat Shidiq, & Raharjo, 2018; Soedarsono, 2004; Soekanto, 2004). Tentunya hal ini merupakan masalah yang harus kita selesaikan bersama karena jika hal ini terus menerus terjadi bukan hanya peralu yang terkena imbas oleh hal ini tetapi juga masyarakat bahkan desa bisa dicap buruk karena hal tersebut. Berangkat dari masalah di atas tujuan penelitian ini adalah enelitian ini bertujuan untuk mengetahui cikal bakal munculnya nikah kecelakaan, dinamika keberadaan nikah kecelakaan, dan dampak nikah kecelakaan pada remaja. Penelitian ini penting karena merupakan masalah yang masih terjadi dimana remaja sering menikah di usia muda.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari orang-orang dan

perilaku yang dapat diamati (Sugiyono, 2018). Adapun subjek dalam penelitian ini adalah pelaku pernikahan kecelakaan, orang tua pelaku pernikahan kecelakaan, tokoh masyarakat, tokoh adat, tokoh agama, dan tokoh pemuda yang ada di Desa Terara Lombok Timur. Teknik pengumpulan data yang digunakan selama proses penelitian observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini peneliti memilih menggunakan observasi non partisipatif. Peneliti tidak terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Adapun dalam penelitian ini untuk memperoleh informasi lebih mendalam mengenai informan, peneliti memilih menggunakan jenis wawancara terstruktur yang bilamana wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti telah mengetahui dengan pasti mengenai informasi apa yang akan diteliti. Selanjutnya teknik analisis data yang digunakan adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Moleong, 2002).

PEMBAHASAN

Munculnya Pernikahan Kecelakaan dalam Kehidupan Remaja di Desa Terara

Sesuai dengan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dinamika eksistensi pernikahan kecelakaan dalam kehidupan remaja dan dampak pernikahan kecelakaan pada remaja di Desa Terara. Akan tetapi sebelum membahas tentang dinamika dan dampaknya. Peneliti akan membahas tentang embrio munculnya pernikahan kecelakaan dalam kehidupan remaja. Peneliti telah melakukan wawancara dengan pelaku pernikahan kecelakaan, orang tua pelaku pernikahan kecelakaan, tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh adat dan tokoh pemuda di Desa Terara Kecamatan Terara Kabupaten Lombok Timur. Embrio munculnya pernikahan kecelakaan dalam kehidupan remaja disebabkan oleh kurangnya pendidikan agama.

Pendidikan agama dalam diri seseorang sangat besar perannya terutama untuk membentuk keperibadian dan bagaimana harus bertingkah laku, kurangnya pendidikan agama menjadi embrio munculnya pernikahan kecelakaan dalam kehidupan remaja di Desa Terara. Sebagaimana yang disampaikan oleh Robi (23 tahun):

“Jarang ke sembahyang, lalo bejum’at bae separo endek ke lalo, mak kence bapak ke endah misal ne endk gitak ke sembahyang kence lalo bejum’at endek ne sili atau besuruk sak kuat lalok, jerin lamun arak waktu sembahyang separo tindok atau kerjaan pegawean sak lain atau endek lalo begedek ojok bale batur, jerin mungkin karena jarang ke gawek sembahyang jerin endek ke pikiran dose sak ke gawek, jerin mun ke bereyeaan gawek sak endek-endek endah endek ke pikiran berembe jerin ne” (Wawancara, 1 Agustus 2022)

Demikian juga yang dikatakan Bapak Rahman (45 tahun) orang tua Robi:

“Selemen olek bale lamun arak waktu sembahyang memang endek ke terlalu suruk e atau ngomeh lamun endek lalo, sing sak lamun te peringet endah endek te tepatik, wah beleq ne endah, lamun dengan lalo bejum’at bale taok ne separo lalo ne ojok bale batur ne, laek endah pas ne endek man merarik kuat ne ojok balen bereyen ne, separo bereyen ne ojok bale” (Wawancara, 1 Agustus 2022).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dianalisis bahwa jika seorang laki-laki jarang pergi ke masjid, dan pergi jum’atan hanya sesekali saja, dan lebih

memilih memilih untuk pergi kerumah temannya dan mengerjakan yang lain ketika ada waktu sholat dan jum'atan, padahal sholat dan mengaji merupakan kewajiban bagi seorang muslim dan sholat merupakan tiangnya agama, maka dalam hal ini ketika anak pada saat masih kecil dari orang tua tidak menanamkan pendidikan agama baik dari ayah ataupun ibu dan juga keduanya ketika anak tumbuh remaja dia dalam kehidupannya tidak takut akan berbuat dosa. Dapat disimpulkan bahwa ketika anak masih kecil perlu adanya penanaman pendidikan agama agar anak mempunyai benteng dan tiang agar ketika melakukan sesuatu yang tidak baik mereka segera ingat tentang dosa yang akan didapat, tetapi kurangnya pendidikan agama membuat mereka tidak takut melakukan dosa seperti meninggalkan sholat dan dosa-dosa bersa lainnya sehingga kurangnya kurangnya pedidikan agama ini menjadi embrio munculnya pernikahan kecelakaan dalam kehidupan remaja.

Persolan lain yang jadi pemicu juga adalah orang tua yang terlalu memberikan kebebasan yang terlalu besar pada anak membuat anak bebas dalam bergaul dengan siapa saja dan juga dengan lingkungan sosialnya, sebagaimana yang telah disampaikan oleh Lalu Fuat (23 tahun) informan penelitian ini mengatakan:

“Mamiq kence mak ke endek ne kekang atau batesin ke bergaul atau bekedek kence sei-sei, malah tebebasan ke sei-sei ke kence, misal nane ke lalo sugun kemalem lalo bekedek, endek ke cere tesilik misal ke mele marek endah lek bale batur,tebing ke doang, endek ne cere sili mamiq atau mak ke olek ke masih SMP” (Wawancara, 2 Agustus 2022).

Demikian juga yang dikatakan Mamiq Muhammad (55 tahun) selaku orang tua Lalu fuat:

“Olek ne mulei SMP emang endek ke wah batesin ne bergaul kence sei-sei, soal wah wajar ne lamun kanak bajang mele luek-luek batur ne, emang ye wah weyen ne” (Wawancara, 2 Agustus 2022).

Pengaruh teman sebaya bagi remaja sangat berperan penting dalam diri remaja. Peran teman sebaya yang pada khususnya berkaitan dengan sikap, minat, pembicaraan sama perilaku remaja, baik itu bisa berdampak baik atau buruk yang bisa menyebabkan terjadinya pernikahan kecelakaan. Sebagaimana yang disampaikan oleh informan penelitian ini Baiq endah (22 tahun):

“Awal mule tg mulei bereyeen pas tg teme SMP. Bereyeen tg kence batur sekolah, awal jak tekenal in tg isik batur tg pas lek SMP kence nie, sing sak tg penasaran endah berembe irap dengan bereyeen akhir ne peyeun tg bereyeen kence nie,endah unin batur tg nuk ne seneng te bedoe bereye akhir ne penasaran tg isik ne, laek jak pas tg masih SD jarang tg bekedek laguk pas wah teme SMP bede batur sak lain jerin tepengaruhi tg isik ne bekedek sampe gae magrib tg ulek” (Wawancara, 2 Agustus 2022).

Demikaian juga yang dikatakan Mamiq Hendra (62 tahun) selaku kakek Baiq endah:

“Emang pas ne mulei teme SMP Endah girang lalo bekedek kence batur-batur ne, pas ne wah ulek sekolah olek engkah zohor sampe gae magrib ampok ne ulek, menurut ke jak sing sak lain batur ne pas SD kence SMP jerin miluan kence batur sak nane, lamun masalah bereyeen jak endek ne kembe-kembe eren jak kanak baruk beleq masih ne penasaran berembe irap ne bedoe bereye” (Wawancara, 2 agustus 2022).

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat dianalsiis bahwa Baiq Endah mulai SMP memang sering sekali ketika pulang sekolah langsung bermain dengan temannya yang dia baru kenal di SMP sampai pulang menjelang magrib, dikarenakan temannya ketika SD dan SMP berbeda dan Baiq Endah ikut-ikutan dan

karena terpengaruh oleh temannya sehingga dia mulai berpacaran hingga lupa waktu. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ketika anak yang dulunya perilakunya positif ini karena dipengaruhi oleh teman sebayanya yang mengajak ke hal yang positif akan tetapi ketika dia bergaul dengan teman sebayanya yang perilakunya buruk dia juga mengikuti perilaku buruk tersebut karena bagaimana perilaku anak cerminan dari peran teman sebayanya sehingga ini berarti peran teman sebaya sangat erat kaitannya dengan sikap, minat, pembicaraan sampai dengan perilaku. Sehingga ini menjadi embrio munculnya pernikahan kecelakaan dalam kehidupan remaja.

Pengaruh internet juga menjadi pemicu persoalan remaja. Seiring dengan berkembangnya teknologi yang semakin modern dan juga canggih, yang dimana bukan hanya bisa memberi manfaat tetapi juga bisa memberi pengaruh negatif bagi para penggunanya. Selain informasi-informasi yang didapat diakses melalui situs-situs yang bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan namun ada juga yang dapat merusak otak remaja yaitu situs-situs porno dan juga konten yang banyak tentang percintaan/asmara. Sebagaimana yang disampaikan oleh Agung informan penelitian ini mengatakan:

“Perteme keli ke bedoe HP pas teme SMP, awal jak cumen kegunaan ne buka-buka facebook, nelfon kence sms doang, laguk pas ke wah ketaon eren situs-situs sak porno te peritok isik batur ke jerin separo ye sik ke bukak lek google kence youtube” (Wawancara, 2 Agustus 2022).

Bapak Zaenal Abidin (52 tahun) selaku tokoh agama mengatakan:

“Remaja zaman sekarang memang sudah tidak bisa dipungkiri kalau membuka situs-situs porno menjadi hal yang wajar, seiring dengan perkembangan zaman yang semakin canggih apapun yang mereka cari sudah ada contohnya di youtube dan media sosial lainnya. Jadi dengan mudahnya remaja membuka situs-situs tersebut” (Wawancara, 4 Agustus 2022).

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat dianalisis bahwa Agung dan remaja-remaja lainnya sering menyalah gunakan internet, dengan membuka situs-situs porno dan hal-hal negatif lainnya, yang dimana seharusnya digunakan untuk belajar agar menambah ilmu pengetahuan, tetapi disalah gunakan dan akhirnya memberi pengaruh yang tidak baik untuk Agung dan remaja-remaja lainnya, Dapat kita simpulkan internet sangat besar pengaruhnya bagi remaja apalagi pada zaman sekarang ini dengan mudahnya seseorang membuka situs-situs porno karena tidak ada batasan usia/ filterisasi langsung dari media sosial jadi dengan mudah remaja-remaja dibawah umur membuka situs-situs tersebut dan akhirnya membuat remaja menjadi ketagihan dan berdampak kepada perilakunya menjadi tidak baik/negatif sehingga menjadi embrio pernikahan kecelakaan dalam kehidupan remaja. Sehingga ini menjadi embrio munculnya pernikahan kecelakaan dalam kehidupan remaja.

Pengaruh keluarga *broken home* juga menimbulkan masalah bagi pergaulan remaja. Keluarga bagi anak adalah sesuatu yang berharga dimana ibu tempat mereka bercerita ketika ada masalah, ayah tempat ia berlindung, hidup dengan hilangnya sosok ayah atau ibu berpengaruh pada perkembangan sosial, emosional dan kognitif anak, yang dikatakan keluarga broken home adalah anak yang ditinggal bercerai atau karena meninggal dunia. Mardiana (25 tahun) informan penelitian ini mengatakan:

“Olek ke lulus SMP dengan toak ke beseang ampok ke milu turut amaq ke, terus amaq ke mereriq malik, inaq ke endah mereriq ne malik, bedoe ke kakak wah ne jak mereriq endah jerin amaq knce inaq terek kence erik kedue kence ke lek bale, olek nuk meresen ke terpuruk, emben ekonomi keluerge ke sayan sulit sik te beli epe-epe pas-pasan, terus pas ke wah bedoe bereye ampok kebeu sekedik lupakan beban hidup ke arak lein ke becerite” (Wawancara, 3 Agustus 2022)

Bapak Zaenal Abidin (52 tahun) selaku tokoh agama mengatakan:

“Memang pengaruh keluarga broken home bagi anak sangat besar dampaknya, ketika mereka kehilangan sosok ayah atau ibu membuat dia kehilangan tempat dia bersandar sehingga dia mencari seseorang yang bisa mengerti dirinya dan tempat dia untuk berkeluh kesah, sehingga ketika dia sudah mempunyai pacar dia merasa ada yang dapat menggantikan sosok ayah atau ibu yang selama ini dia cari” (Wawancara 4 Agustus 2022)

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat dianalisis bahwa ketika seseorang khususnya remaja kehilangan sosok orang tua baik ayah ataupun ibu atau bahkan keduanya mereka akan merasa kehilangan tempat untuk bersandar dan tidak ada yang melindunginya sehingga keluarga broken home ini berpengaruh pada perkembangan sosial, emosional dan juga kognitif anak, sehingga tidak heran ketika remaja sudah mempunyai pacar dia merasa hidupnya menjadi lebih baik dari sebelumnya karena dia menemukan sosok yang selama ini hilang, seperti yang dulunya mereka tidak ada tempat untuk bercerita ketika ada sosok pacar tersebut menjadi tempat untuk bercerita, akhirnya ketika sudah menemukan sosok tersebut membuat remaja tidak bisa mengontrol diri ketika bersama dengan pacarnya, yang dimana akhirnya mereka melakukan sesuatu yang negatif, jadi bisa kita simpulkan bahwa pengaruh keluarga broken home menjadi salah satu embrio munculnya pernikahan kecelakaan dalam kehidupan remaja.

Dinamika Pernikahan Kecelakaan Dalam Kehidupan Remaja Di Desa Terara.

Pernikahan kecelakaan ini disebabkan karena multi faktor antara lain karena kurangnya pendidikan agama, orang tua memberikan kebebasan yang terlalu besar, pengaruh teman sebaya, pengaruh internet, tidak ada sanksi adat, pengaruh keluarga broken home dan kurangnya sex education, secara kronologis di kelompokan menjadi 3 tipologi karakter remaja antara lain masa remaja awal, masa remaja pertengahan dan masa remaja akhir.

Masa remaja awal adalah masa dimana perilaku remaja kurang menentu, belum stabil dan serba ingin mencoba karena pada masa remaja awal remaja punya rasa ingin tahu yang tinggi sebagaimana yang disampaikan oleh Baiq Endah (22 tahun):

“Awal ne jak endek tang mele bereyeaan laguk karena tang penasaran olek cerite batur enten behegien te bedoe bereye jerin sik tang cobak e bereyan akhir ne ngonek-ngonek jeri tang nyaman ampok endek tg tao kontrol dik tang pas tang kence bereyeaan tang”. Awalnya saya tidak ingin berpacaran tapi karena penasaran dari cerita teman saya yang mengatakan ketika kita punya pacar kita bahagia jadi saya coba-coba akhirnya saya nyaman kemudian saya ketika dengan pacar tidak bisa mengontrol diri (Wawancara, 2 Agustus 2022).

Sebagaimana yang disampaikan juga oleh Shena (22 tahun):

“Awal ne jak memang olek SMP ke bereyan laguk cuman langan telfon kence sms laguk pas ke bergaul kence batur sak lain sak lingkungan ne beda kence batur sak laek jerin ne sak laek bereyeaan cumen langan HP jeri girang ke bedeit sing sak ke girang ketemuan jerin ne endek ke tao kontrol dik ke pas ke bareng-bareng”. Saya memang dari SMP berpacaran tetapi hanya sebatas lewat telfon dan sms saja dan ketika saya bergaul dengan teman yang lain yang lingkungannya dari teman saya yang lama menjadikan saya yang dulunya pacaran lewat HP menjadi sering ketemuan akhirnya karena sering bertemu saya menjadi tidak bisa mengontrol diri saat bersama-sama (Wawancara, 4 Agustus 2022)

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat dianalisis bahwa masa remaja awal adalah masa uji coba/ coba-coba karena penasaran dari apa yang mereka lihat dari handphone/situs porno lainnya sehingga mereka melakukan sesuatu hal yang negatif tersebut dengan orang terdekatnya seperti pacar atau yang sejalan dengannya (geng) sehingga pada saat mereka melakukannya akan mencetak kenangan manis. Pada masa remaja tengah dimana pada masa ini remaja merasa ingin mencari jati identitas diri dan tertarik dengan lawan jenis ada adanya perasaan cinta yang mendalam, sebagaimana yang disampaikan oleh Elma (24 tahun):

“Awal ne jak pas kebereyan SMP cume keketemuan doang laguk sesekali ngonek-ngonek karena kegirang ketemuan, jerin sayan deket ke laguk pas ke wah beda sekolah kence batur-batur ke sak laek jerin ne bergaul ke kence betur ke sak berun ne lek Jewe, terus betur ke sak lek jewe luek ye tenak-tenak ke sugun terus eku sing sak bereyen ke endah sekolah lek daerah sak lumayan deket olek taok ke nuk ne jerin ne girang kededeit olek ton, ampok ke sugun kence nie sing sak dengan toak ke endah lek jaok jerin ne endek ne ketaon berembe eku kence bereyen ke lek jaok, ngonek-ngonek sing sak ke tetep bedeit jerin ne endek ke tao pede saling kontrol jerin lakuin ke hal sak endek-endek ne”. Awalnya saya mulai berpacaran ketika SMP hanya saja pacaran sekedar bertemu saja itupun sesekali kemudian karena saya sering bertemu saya menjadi tambah dekat tetapi karena saya sudah beda sekolah dengan teman-teman saya yang lama jadi saya bergaul dengan teman saya yang baru di Jawa, dan teman-teman saya yang di Jawa banyak yang mengajak saya keluar dan karena pacar saya juga sekolah ditempat yang lumayan dekat dengan daerah tempat saya, jadi saya sering bertemu dan saya keluar dengan dia karena orang tua saya juga jauh jadi mereka tidak tahu bagaimana saya dan pacar saya disini, karena saya sering bertemu kita tidak bisa saling kontrol jadi kami melakukan hal yang negatif (Wawancara, 3 Agustus 2022).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dianalisis bahwa informan tersebut termasuk golongan masa remaja pertengahan, dimana masa remaja pertengahan ini ketika dia melakukan sesuatu itu karena faktor ketagihan karena sudah merasakan kenikmatan karena bersumber dari kenangan manis yang dia ukir dari masa remaja awal sehingga kenangan manis itu tersimpan sehingga terjadi transformasi cinta yang dimana berlandaskan yang pertama yaitu kemauan dengan tujuan untuk memuaskan nafsu yang dicari yaitu kenikmatan dan hanya mencari senang sesaat dalam hal ini diperlukan media perangsang berupa handphone atau tempat yang nyaman dan akhirnya mengkonstruksi jaringan menjadi lebih luas.

Masa remaja akhir dimana pada usia tersebut rata-rata remaja memasuki sekolah menengah atas dimana pada masa ini mereka melakukan hal tersebut

karena faktor kebutuhan, sebagaimana yang disampaikan oleh informan Robi (23 tahun):

“Awal jak karena olek laek pas ke wah bedoe bereye girang ke ojok balen ne laguk ngonek-ngonek karena ke laek bergaul kence kanak-kanak sak endek kenak jerin miluan ke jerin ne, endek sekek bereyen ke laek akhir ne karene ye gawek ke jerin ne ketegian ke, jerin pas ke wah ketegian nuk ne endek kepiliek-pilek bereye yang penting saat nuk ne beun ke penuhi rese ketegian ke nuk ne”. Awalnya dulu ketika saya punya pacar saya sering kerumahnya tapi lama-kelamaan karena saya bergaul dengan anak-anak yang tidak benar jadi saya ikutan, jadi dulu pacar saya tidak satu akhirnya karena itu yang saya kerjakan jadi saya menjadi ketagihan, dan ketika saya sudah ketagihan saya tidak pilih-pilih pacar yang terpenting pada saat itu bisa saya penuhi rasa ketagihan saya itu (Wawancara, 2 Agustus 2022).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dianalisis bahwa informan adalah sudah pada tahap karena faktor kebutuhan sehingga dia tidak pilih-pilih dalam berpacaran yang terpenting kecanduannya itu bisa tersalurkan sehingga ketika sudah tahap ini dengan cara harus menikah agar tersalurkan dan bagi yang sudah hamil agar mereka mendapatkan perlindungan. Jadi bisa disimpulkan bahwa ketiga tipologi karakter remaja mempunyai karakter masing-masing dimana pada masa remaja awal karena faktor coba-coba atau penasaran karena melihat dari handphone/situs porno. Mereka penasaran dengan apa yang mereka lihat tersebut dan mereka melakukan itu dengan orang terdekatnya seperti pacar atau kelompok (geng) yang searah dengannya.

Menciptakan kenangan manis masa remaja pertengahan yaitu karena faktor ketagihan karena menggingat kenangan manis dari masa remaja awal tersebut. Transformasi cinta itu atas dasar kemauan dan memuaskan nafsu melalui media perangsang baik melalui handphone atau tempat yang nyaman. Memperluas jaringan dengan mengkonstruksi hubungan tersebut agar ketika ingin melakukan hal negatif tersebut mereka sudah punya tempat untuk melampiaskannya. Masa remaja akhir dimana karena faktor kebutuhan pada saat ini mereka tidak pilih-pilih yang terpenting bisa memenuhi keinginnya tersebut. Kebutuhan menjadikan mereka mencari jalan pintas melalui menikah agar rasa itu bisa tersalurkan setiap hari dan bagi yang sudah hamil agar mereka mendapatkan perlindungan.

Dampak Pernikahan Kecelakaan Pada Remaja di Desa Terara

Dampak adalah suatu perubahan yang terjadi sebagai dampak dari suatu tindakan yang sudah dilakukan. Tindakan tersebut dilakukan oleh seseorang yang dapat mengarah pada perubahan dalam kehidupan orang tersebut. Dampak psikologis yang dirasakan oleh pelaku pernikahan kecelakaan antara lain marah terhadap diri sendiri, selalu merasa bersalah, merasa rendah diri, dan juga malu luar biasa yang menyebabkan mereka tidak semangat dalam hidup hingga depresi sehingga mereka mengasingkan diri dari lingkungan karena mereka merasa sudah tidak diterima dilingkungan tersebut. Sebagaimana yang disampaikan oleh Baiq Endah (22 tahun) informan penelitian ini mengatakan:

“Olek tang sak wah mereriq ampok tang eru nganak jerin selapukan ne pede ketaon enten tang bejulu, pas tang wah nganak endek arak aik susun tg isik tg selelu tang merese bersalah ojok ninik tang endek tang tao jagak dik tang solah-solah, pikiran tg keperasaan ninik tang berembe olek bale sampe endek arak semangat tang irup isik merese bersalah tg doang”. Dari mulai saya

menikah dan jarak meniakh dan melahirkan saya singkat jadi semua orang tahu kalau saya sudah duluan, ketika saya sudah melahirkan air susu tidak keluar karena saya selalu merasa bersalah ke kakek saya karena saya tidak bisa jaga diri dengan baik, saya memikirkan bagaimana perasaan kakek saya dirumah sampai saya tidak ada semangat hidup, karena selalu merasa bersalah (Wawancara, 2 Agustus 2022).

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat dianalisis bahwa kasus pernikahan kecelakaan yang terjadi pasti akan berdampak kepada pelaku dan bisa juga kepada orang tua seperti dampak psikologis yang akan dirasakan oleh pelaku pernikahan kecelakaan yaitu seperti selalu merasa bersalah kepada orang terdekatnya seperti orang tua/ keluarga nya, karena rasa bersalah itu berdampak kepada psikologisnya hingga kesehatannya menjadi terganggu seperti bagi perempuan air susunya tidak keluar, sehingga sampai saat ini rasa bersalah itu hinggap pada dirinya hingga kurangnya semangat hidup. Bisa kita simpulkan bahwa salah satu dampak psikologis pelaku pernikahan kecelakaan adalah selalu merasa bersalah.

Mengasingkan diri dari lingkungan merupakan dampak yang timbul dari masalah tersebut. Elma (24 tahun) informan penelitian ini mengatakan:

“Olek mereriq sekedik dengan ketaon ampok sekedik dengan te barak terus endek ngonek olek nu nganak ke, ye olek dengan pede luek ngeraosan jerin sampe ke endek wah sugun bale sik lile geti ke sampe anak ke bebulanan terus pas ke wah jauk anak ke sugun selapukan dengan beketuan kence nyindir-nyindir bing ke sayan kepikiran.” Ketika saya menikah sedikit orang yang tahu dan sedikit orang yang diundang tidak lama setelah situ saya melahirkan, dari sana banyak orang yang membicarakan saya sampai saya tidak pernah keluar rumah karena saya sangat malu sampai anak saya berumur bulanan dan ketika saya bawa anak saya keluar banyak orang yang bertanya dan menyindir saya itu yang membuat saya kepikiran (Wawancara, 3 Agustus 2022).

Shena (22 tahun) informan penelitian ini mengatakan:

“Pas ke mereriq endek arak ye ketaon ke bejualan, leguk pas ke wah nganak arak kurang 6 bulan lalang ne ampok ke nganak jerin luek dengan ketaon mulei ke luek ye raosan ke ye bing ke lile sugun bale atau buka-buka seosmed pokok sik ke tarik dik lek lingkungan ke adek sak endek sayan luek unin dengan.” (Wawancara 4 agustus 2022)

(Ketika saya menikah tidak ada yang tahu kalau saya sudah duluan tapi ketika saya melahirkan kurang dari 6 bulan jadi banyak yang membicarakan saya itu yang membuat saya malu untuk keluar rumah atau buka-buka sosmed intinya saya menarik diri dari lingkungan supaya tidak semakin banyak lagi orang yang berkomentar)

Dari hasil wawancara diatas dapat dianalisis salah satu dampak psikologis yang dirasakan oleh pelaku pernikahan kecelakaan adalah mengasingkan diri dari lingkungan ini di karenakan karena omongan-omongan orang yang membuatnya terpuruk, dampak psikologis berupa mengasingkan diri dari lingkungan sebagian di rasakan oleh perempuan yang melakukan pernikahan kecelakaan karena biasanya yang menjadi bahan omongan orang selalu banyak yang menyudutkan pada kepelaku perempuan dari pada pelaku laki-laki, sehingga dapat kita simpulkan bahwa salah satu dampak psikologis dari pernikahan kecelakaan adalah mengasingkan diri dari lingkungannya.

Kemudian dampak dari pernikahan kecelakaan adalah perceraian diusia muda karena berbagai sebab baik karena ekonomi yaitu ekonomi menjadi rendah karena akibat dari belum adanya pekerjaan tetap sebelum menikah hingga untuk membeli kebutuhan rumah tangga serba kekurangan. Seperti yang dikatakan oleh informan Ari (28 tahun) :

“Olek ke mereriq endot ke kence senine ke lek bale mak ke olek nuk ne endek ke tao begawean isik ke urus anak senine ke olek bale jerin sik ke beli epe-epe endek arak jerin senine ke ulek ne ojok bale dengan toak ne ampok ke beseang terus karene kemeleq nie kence dengan toak ne mele gitak ke bepisah”. Dari awal saya menikah saya dan istri tinggal dirumah ibu saya dari sana saya tidak bisa pergi berkerja karena mengurus istri dan anak saya jadi untuk membeli sesuatu tidak ada jadi istri saya pulang kerumah orang tuanya lalu saya bercerai karena keinginan dia dan orang tuanya (Wawancara, 2 Agustus 2022).

Sedangkan informan Agung (23 tahun) mengatakan:

“Pas ke wah mereriq endot ke lek bale dengan toak ke, ibu ke lalo bejuan semeton-semeton ke lalo ne begawean jeri endek arak kence senine anak ke lek bale jerin endek ke cere lalo begawean jerin untuk ne beli pempes anak ke bae tebing ke sik semeton ke senine ke endah jarang teleik sik dengan toak ne sing sak teketaon enten te wah bejulan laek mungkin kecewe kence lile ne”. Dari saya sudah menikah saya tinggal dengan orang tua saya,ibu saya pergi berjualan dan saudara-saudara saya pergi berkerja jadi anak istri saya tidak ada yang menemani dirumah jadi saya tidak pergi berkerja jadi untuk beli pampers anak saya dikasih oleh saudara saya, mertua saya juga jarang kerumah menegok anak dan cucunya (Wawancara, 2 Agustus 2022).

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat dianalisis bahwa dampak dari pernikahan kecelakaan selain dampak psikologis dan sosial yaitu dampak sosial berupa perceraian diusia muda yang dimana dampak ekonomi yang dirasakan adalah karena rata-rata dari pelaku pernikahan kecelakaan ini masih berstatus pelajar dan ada yang baru lulus sekolah menengah atas dan belum mempunyai rumah dan pekerjaan yang tetap sehingga mereka tinggal dengan orang tuanya, yang dimana orang tuanya semakin banyak tanggungan seperti menantu dan cucunya dan ditambah anaknya yang tidak bekerja sehingga berdampak kepada ekonomi keluarganya semakin rendah karena untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari yang sangat banyak, sehingga untuk membeli kebutuhan mereka serba pas-pasan atau bahkan tidak ada, sehingga mereka rata-rata keadaan ekonominya rendah ketika sudah menikah. Hingga mereka dikatakan menumpang hidup dari orang tuanya karena semua kebutuhan hanya ditanggung ioleh orang tuannya.

Dinamika Eksistensi Pernikahan Kecelakaan dalam Kehidupan Remaja di Desa Terara

Pendidikan agama dalam diri seseorang sangat besar perannya terutama untuk membentuk keperibadian dan bagaimana harus bertingkah laku. Dari hasil observasi dan wawancara dapat disimpulkan bahwa ketika anak masih kecil perlu adanya penanaman pendidikan agama agar anak mempunyai benteng atau tiang agar ketika melakukan sesuatu yang tidak baik mereka segera ingat tentang dosa yang akan didapat, tetapi kurangnya pendidikan agama membuat mereka tidak takut melakukan dosa seperti meninggalkan sholat dan dosa-dosa besar lainnya Pendidikan agama dalam diri seseorang sangat besar perannya terutama untuk

membentuk keperibadian dan bagaimana harus bertingkah laku, kurangnya pendidikan agama menjadi embrio munculnya pernikahan kecelakaan dalam kehidupan remaja di Desa Terara.

Orang tua yang terlalu memberikan kebebasan yang terlalu besar pada anak membuat anak bebas dalam bergaul dengan siapa saja dan juga dengan lingkungan sosialnya, Dari hasil observasi dan wawancara dapat disimpulkan bahwa ketika anak diberikan kebebasan yang terlalu besar oleh orang tuanya menjadikan anak tidak pilih pilih dalam berteman sehingga anak mengikuti sebagaimana teman bergaulnya tersebut dan anak tidak takut untuk melakukan sesuatu hal tidak baik atau negatif karena orang tuanya juga sudah mempercayai anaknya dengan memberikan kebebasan dan selalu serba membolehkan anaknya bergaul dengan siapapun sehingga ini menjadi embrio munculnya pernikahan kecelakaan dalam kehidupan remaja.

Teman sebaya bagi remaja sangat berperan penting dalam diri remaja. Peran teman sebaya yang pada khususnya berkaitan dengan sikap, minat, pembicaraan sama perilaku remaja, baik itu bisa berdampak baik atau buruk. Dari hasil observasi dan wawancara dapat disimpulkan bahwa ketika anak yang dulunya perilakunya positif ini karena dipengaruhi oleh teman sebayanya yang mengajak ke hal yang positif akan tetapi ketika dia bergaul dengan teman sebayanya yang perilakunya buruk dia juga mengikuti perilaku buruk tersebut karena bagaimana perilaku anak cerminan dari peran teman sebayanya sehingga ini berarti peran teman sebaya sangat erat kaitannya dengan sikap, minat, pembicaraan sampai dengan perilaku. Sehingga ini menjadi embrio munculnya pernikahan kecelakaan dalam kehidupan remaja (Anggoro, 2009).

Perkembangannya teknologi yang semakin moderen dan juga canggih, yang dimana bukan hanya bisa memberi manfaat tetapi juga bisa memberi pengaruh negatif bagi para penggunanya. Selain informasi-informasi yang didapat diakses melalui situs-situs yang bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan namun ada juga yang dapat merusak otak remaja yaitu situs-situs porno dan juga konten yang banyak tentang percintaan/asmara. Dari hasil observasi dan wawancara dapat kita simpulkan internet sangat besar pengaruhnya bagi remaja apalagi pada zaman sekarang ini dengan mudahnya seseorang membuka situs-situs porno karena tidak ada batasan usia/ filterisasi langsung dari media sosial jadi dengan mudah remaja-remaja dibawah umur membuka situs-situs tersebut dan akhirnya membuat remaja menjadi ketagihan dan berdampak kepada perilakunya menjadi tidak baik/negatif sehingga ini menjadi embrio pernikahan kecelakaan dalam kehidupan remaja.

Sanksi adat adalah tindakan adat atas pelanggaran yang dilakukan seseorang, yang dimana sesuai aturan-aturan yang sudah disepakati bersama sebelumnya, yang digunakan sebagai pedoman dalam norma dan juga tata kerama bermasyarakat sesuai dengan adat istiadat, di suatu desa apabila tidak ada sanksi adat maka bukan tidak mungkin masyarakat melakukan hal-hal yang menyimpang (Ridwan, 2016). Sehingga dapat disimpulkan bahwa ketika tidak ada sanksi adat bagi pelaku pernikahan kecelakaan maka kasus pernikahan kecelakaan akan terus bertambah karena pelaku akan berfikir walaupun mereka melakukannya tidak akan mendapatkan sanksi adat, sehingga dia dengan leluasa mereka terus melakukan hal tersebut, berbeda dengan jika ada sanksi adat mereka akan berfikir dua kali untuk melakukannya karena takut akan sanksi adat yang akan dia terima

jadi salah satu embrio munculnya pernikahan kecelakaan dalam kehidupan remaja ini adalah karena tidak ada sanksi adat.

Keluarga bagi anak adalah sesuatu yang berharga dimana ibu tempat mereka bercerita ketika ada masalah, ayah tempat ia berlindung, hidup dengan hilangnya sosok ayah atau ibu berpengaruh pada perkembangan sosial, emosional dan kognitif anak, yang dikatakan keluarga broken home adalah anak yang ditinggal bercerai atau karena meninggal dunia. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dapat disimpulkan bahwa keluarga broken home sangat berpengaruh bagi seorang anak, yang dulunya anak orang tuanya masih lengkap diselimuti kebahagiaan tetapi karena perpisahan berdampak kepada psikologis anak dan juga ekonomi keluarga, sehingga anak mencari tempat dimana dia bisa menemukan kebahagiaan seperti sebelum menjadi anak broken home, sehingga ketika mereka menemukan sosok itu dalam diri seseorang khususnya pacar menjadikan mereka tidak ada batas karena mereka merasa ini kebahagiaan yang selama ini di cari, akhirnya ketika sudah menemukan sosok tersebut membuat remaja tidak bisa mengontrol diri ketika bersama dengan pacarnya, yang dimana akhirnya mereka melakukan sesuatu yang negatif, jadi bisa kita simpulkan bahwa pengaruh keluarga broken home menjadi salah satu embrio munculnya pernikahan kecelakaan dalam kehidupan remaja.

Masa remaja awal adalah masa dimana perilaku remaja kurang menentu, belum stabil dan serba ingin mencoba karena pada masa remaja awal remaja punya rasa ingin tahu yang tinggi, Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dapat disimpulkan bahwa masa remaja awal adalah masa uji coba/ coba-coba karena penasaran dari apa yang mereka lihat dari handphone/situs porno lainnya sehingga mereka melakukan sesuatu hal yang negatif tersebut dengan orang terdekatnya seperti pacar atau yang sejalan dengannya (geng) sehingga pada saat mereka melakukannya akan mencetak kenangan manis.

Pada masa remaja pertengahan dimana pada masa ini remaja merasa ingin mencari jati identitas diri dan tertarik dengan lawan jenis ada adanya perasaan cinta yang mendalam, Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dapat disimpulkan masa remaja pertengahan ini ketika dia melakukan sesuatu itu dikarenakan faktor ketagihan karena sudah merasakan kenikmatan karena bersumber dari kenangan manis yang dia ukir dari masa remaja awal sehingga kenangan manis itu tersimpan sehingga terjadi transformasi cinta yang dimana berlandaskan yang pertama yaitu kemauan dengan tujuan untuk pemuas nafsu yang dicari yaitu kenikmatan dan hanya mencari senang sesaat dalam hal ini diperlukan media perangsang berupa handphone atau tempat yang nyaman dan akhirnya mengkonstruksi jaringan menjadi lebih luas.

Masa remaja akhir dimana pada usia tersebut rata-rata remaja memasuki sekolah menengah atas dimana pada masa ini mereka melakukan hal tersebut karena faktor kebutuhan, Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dapat disimpulkan bahwa masa remaja akhir sudah pada tahap karena faktor kebutuhan sehingga dia tidak pilih pilih dalam berpacaran yang terpenting kecanduannya itu bisa tersalurkan sehingga ketika sudah tahap ini dengan cara harus menikah agar tersalurkan dan bagi yang sudah hamil agar mereka mendapatkan perlindungan.

Dampak Pernikahan Kecelakaan Pada Remaja Di Desa Terara

Dampak psikologis yang dirasakan oleh pelaku pernikahan kecelakaan antara lain marah terhadap diri sendiri, selalu merasa bersalah, merasa rendah diri, dan juga malu luar biasa yang menyebabkan mereka tidak semangat dalam hidup

hingga depresi sehingga mereka mengasingkan diri dari lingkungan karena mereka merasa sudah tidak diterima di lingkungan tersebut.

Dampak psikologis yang dirasakan oleh pelaku pernikahan kecelakaan yaitu seperti selalu merasa bersalah kepada orang terdekatnya seperti orang tua/keluarganya, karena rasa bersalah itu berdampak kepada psikologisnya hingga kesehatannya menjadi terganggu seperti bagi perempuan air susunya tidak keluar, sehingga sampai saat ini rasa bersalah itu hinggap pada dirinya hingga kurangnya semangat hidup. Bisa kita simpulkan bahwa salah satu dampak psikologis pelaku pernikahan kecelakaan adalah selalu merasa bersalah (Ali dan Asrori, 2010).

Dampak psikologis yang dirasakan oleh pelaku pernikahan kecelakaan adalah malu yang luar biasa, dimana ini yang biasanya dirasakan oleh kebanyakan pelaku pernikahan kecelakaan khususnya yang perempuan, dimana malu yang luar biasa yang dirasakannya sampai dia tidak berani keluar rumah bulan-bulan pertama setelah melahirkan karena dia merasa malu yang luar biasa, karena omongan-omongan orang tersebut, Sehingga dapat disimpulkan dampak psikologis yang dirasakan oleh pelaku pernikahan kecelakaan salah satunya adalah malu yang luar biasa.

Dampak psikologis yang dirasakan oleh pelaku pernikahan kecelakaan adalah mengasingkan diri dari lingkungan ini dikarenakan karena omongan-omongan orang yang membuatnya terpuruk, dampak psikologis berupa mengasingkan diri dari lingkungan sebagian dirasakan oleh perempuan yang melakukan pernikahan kecelakaan karena biasanya yang menjadi bahan omongan orang selalu banyak yang menyudutkan pada pelaku perempuan dari pada pelaku laki-laki, sehingga dapat kita simpulkan bahwa salah satu dampak psikologis dari pernikahan kecelakaan adalah mengasingkan diri dari lingkungannya.

Dampak yang dialami oleh pelaku pernikahan kecelakaan adalah dampak sosial, dimana dampak sosial ini berupa hukuman sosial yang diterima baik berupa kehilangan hak, dikucilkan dari lingkungan sekitar, hingga perceraian di usia muda pelaku pernikahan kecelakaan.

Dampak sosial dari pernikahan kecelakaan adalah kehilangan hak dimana mereka tidak bisa mendapatkan haknya yaitu memberikan jaminan kesehatan kepada anaknya karena orang-orang yang negatif dan sudah mengecapnya buruk menjadikan mereka tidak mendapatkan haknya. Dapat disimpulkan salah satu dampak sosial pernikahan kecelakaan pada remaja di Desa Terara adalah kehilangan haknya (Quraisy & Asnaeni, 2017).

Dampak sosial yang dirasakan berupa dikucilkan dari lingkungan sekitar yang dimana mereka di lingkungan tersebut sudah tidak diterima dengan cara perlakuan masyarakat disekitarnya karena omongan-omongan orang dan mereka seolah-olah dibiarkan atau ditinggalkan salah satu contohnya ketika mereka yang dulunya selalu membantu menjadi cuek dan meninggalkan, sehingga dapat kita simpulkan bahwa pernikahan kecelakaan ini berdampak pada sosial berupa dikucilkan dari lingkungan sekitar.

Dampak sosial lain yang dirasakan oleh pelaku pernikahan kecelakaan berupa perceraian di usia muda yang dimana dampak ekonomi yang dirasakan adalah karena rata-rata dari pelaku pernikahan kecelakaan ini masih berstatus pelajar dan ada yang baru lulus sekolah menengah atas dan belum mempunyai rumah dan pekerjaan yang tetap sehingga mereka tinggal dengan orang tuanya, yang dimana orang tuanya semakin banyak tanggungan seperti menantu dan cucunya dan ditambah anaknya yang tidak bekerja sehingga berdampak kepada ekonomi

keluarganya semakin rendah karena untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari yang sangat banyak, sehingga untuk membeli kebutuhan mereka serba pas-pasan atau bahkan tidak ada, sehingga mereka rata-rata keadaan ekonominya rendah ketika sudah menikah. Sehingga mereka dikatakan menumpang hidup dari orang tuanya karena semua kebutuhan hanya ditanggung oleh orang tuanya.

KESIMPULAN

Embrio munculnya pernikahan kecelakaan dalam kehidupan remaja di Desa Terara banyak disebabkan oleh kurangnya pendidikan agama pada anak remaja. Kemudian orang tua memberikan kebebasan yang terlalu besar. Di samping itu juga pengaruh teman sebaya dan perkembangan teknologi di bidang internet juga menjadi pemicu. Dinamika yang terjadi berawal dari berbagai faktor yaitu; faktor coba-coba atau penasaran, faktor ketagihan dan kenikmatan, dan faktor kebutuhan. Secara umum dampak jangka panjang bagi pernikahan kecelakaan ini telah membawa dampak psikologis yang panjang pada remaja. Merasa bersalah, mengasingkan diri dari lingkungan, kehilangan hak untuk hidup secara baik di tengah masyarakat, perceraian di usia muda merupakan dampak yang paling dirasakan oleh remaja yang mengalami pernikahan kecelakaan di Desa Terara.

REFERENSI

- Ali, M. dan Asrori, M. (2010). *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Anggoro, R. T. (2009). *Perilaku Pendidikan Anak Remaja dan Keluarga*. Semarang: Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Semarang.
- Farida, F. (2009). Pergaulan Bebas dan Hamil Pranikah. *Analisa: Journal of Social Science and Religion*, 16(1), 136-138.
- Hadiyanti, S. (2017). *Dampak Hamil Pranikah Terhadap Keharmonisan Kehidupan Bermasyarakat*. Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi. Institut Agama Islam Negeri Padang. Padang.
- Moleong, L. J., (2002). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nadirah, S. (2017). Peranan Pendidikan Dalam Menghindari Pergaulan Bebas Anak Usia Remaja. *Musawa: Journal for Gender Studies*, 9(2), 309-351. <https://doi.org/10.24239/msw.v9i2.254>
- Ni'am, M., & Rozihan, R. (2021). Aplikasi Maqoshid Syari'ah Terhadap Pernikahan Hamil Diluar Nikah. *Prosiding Konstelasi Ilmiah Mahasiswa Unissula (KIMU) Klaster Humanoira*. 1001-1010.
- Quraisy, H., & Asnaeni, S. (2017). Eksistensi Nilai Sosial Budaya "A'dengka pada" dalam Acara Perkawinan Masyarakat Kelara Kabupaten Jeneponto. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 5(1), 44-49. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v5i1.1183>.
- Ridwan, (2016). *Kontrol Sosial Masyarakat terhadap Fenomena Pacaran di Gampong Alue Naga Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh*. Banda Aceh: UIN Ar-Raniry.

- Shidiq, A. F., & Raharjo, S. T. (2018). Peran pendidikan karakter di masa remaja sebagai pencegahan kenakalan remaja. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 176-187.
- Soedarsono, (2004). *Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soekanto, (2004). *Remaja dan Masalah-Masalahnya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Sugiyono, 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhaida, S., Hos, H. J., & Upe, A. (2018). PERGAULAN BEBAS DI KALANGAN PELAJAR (Studi Kasus Di Desa Masaloka Kecamatan Kepulauan Masaloka Raya Kabupaten Bomabana). *Jurnal Neo Societal*, 3(2). 425-432.